

PEMBERDAYAAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 6 KARANGANYAR

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Konsentrasi Manajemen Kepemimpinan Pendidikan
Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Oleh :
Mulyadi
NIM : Q 100130088**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

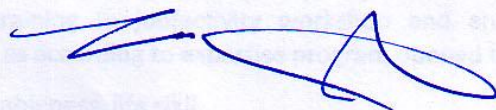
PEMBERDAYAAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK
DI SMK MUHAMMADIYAH 6 KARANGANYAR

NASKAH PUBLIKASI

**PEMBERDAYAAN LIFE SKILL PESERTA DIDIK
DI SMK MUHAMMADIYAH 6 KARANGANYAR**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,



Prof. Dr. Utama, M.Pd.

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

PEMBERDAYAAN *LIFE SKILL* PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 6 KARANGANYAR

Oleh :

Mulyadi¹, Sutama²,

¹) Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta;

²) Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta;
mulyadiup@gmail.com

Abstract

Description Description research general purpose to about empowerment of life skill educative participant in Vocational School Muhammadiyah 6 Karanganyar, while purpose of special of research, that is description about 1) Planning of life skill educative participant in Vocational School Muhammadiyah 6 Karanganyar; 2) Process life skill educative participant in Vocational School Muhammadiyah 6 Karanganyar. Research type is qualitative. Research approach applies phenomenology. Subjects were principals, chief program expertise, teachers, and the chairman of the workshop. Data collecting method applies in-depth interview, observation and documentation. Data analytical technique applies triangulation. Result of research that is : 1) Planning of students life skills in Vocational School Muhammadiyah 6 Karanganyar is a school program to improve the life skills of learners who are prepared based on the results of deliberation principals, teachers in each field of expertise, and the teachers at Vocational School Muhammadiyah 6 Karanganyar. Forms of life skills planning of learners who do Vocational School Muhammadiyah 6 Karanganyar namely: Education Development Plan Oriented Life Skill (Life Skills Education), School Partnership Program with the company/industry, and Development of Unit Production Plan. 2) The process of life skills students in Vocational School Muhammadiyah 6 Karanganyar is the implementation of Life Skills Education plan, School Partnership Program plan with company/industry, and the development of Unit Production plan.

Keyword : empowerment, life, skill

Abstrak

Tujuan umum penelitian untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar, sedangkan tujuan khusus penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang 1) Perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar; 2) Proses *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar. Jenis penelitian adalah kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, ketua program keahlian, dan ketua bengkel kerja. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yaitu : 1) Perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar adalah program sekolah untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik yang disusun berdasarkan hasil musyawarah kepala sekolah, guru-guru di setiap bidang keahlian, dan dewan guru

di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar. Bentuk perencanaan *life skill* peserta didik yang dilakukan SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar yaitu : Rencana Pengembangan Pendidikan Berorientasi *Life Skill (Life Skills Education)*, Program Kemitraan Sekolah dengan dengan DU/DI, dan Rencana Pengembangan Unit Produksi (UP). 2) Proses *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar merupakan implementasi dari rencana Pengembangan Pendidikan *Life Skill*, rencana Program Kemitraan Sekolah dengan dengan DU/DI, dan Rencana pengembangan Unit Produksi.

Kata kunci : *life*, pemberdayaan, *skill*

Pendahuluan

Pencerdasan suatu bangsa tidak akan pernah lepas dari grand design system pendidikan begitu pula dalam pencapaian kualitas sumber daya manusia sebagai *subjek policy* itu sendiri diharapkan mampu membangun komunitas futuristic. Indonesia, negara yang memiliki potensi penduduk dengan kuantitas urutan ke empat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat yaitu 206 juta jiwa merupakan kekayaan 'hidup' yang eksistensinya berpeluang untuk memimpin dunia.

Hal ini bukan sekadar euphoria keberhasilan peran dan status social tetapi ekspektasi yang belum terwujud, oleh karena itu diperlukan gebrakan-gebrakan strategis untuk mengilhaminya. Tujuan pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur saat ini belum dirasakan keberhasilannya oleh rakyat "jelata" secara menyeluruh. Namun, kemakmuran baru dirasakan oleh segelintir orang elite politik saja (Firda, 2008).

Salah satu indikasi belum majunya bidang pendidikan di Indonesia yaitu mahalnya biaya pendidikan, sehingga rakyat miskin, golongan menengah ke bawah tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi. Apalagi di era yang serba sulit, turunya daya beli masyarakat akibat kenaikan BBM dan inflasi. Oleh sebab itu rakyat kecil pun bisa menyebutnya sebagai high cost economic "hidup" di Indonesia, termasuk di dalamnya biaya pendidikan. Bagaimanapun juga ini adalah tanah air kita yang harus diselamatkan terutama bidang pendidikan sebagai pilar kesejahteraan manusia.

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa

atau pun negara dalam menyelenggarakan Pendidikan Nasional. Dalam Pembukaan (Preamble) Undang-Undang Dasar 45 menyatakan"... Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa, seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa" Pendidikan menjadi salah satu dari tujuan bangsa ini (Paryono, 2008).

Secara ideal, penyelenggaraan Pendidikan Nasional seperti dilukiskan dalam konstitusi di atas. Namun dalam realitasnya justru mengatakan lain. Pendidikan Nasional semakin menyimpan banyak persoalan dan sampai sekarang belum terselesaikan. Banyak kasus pendidikan yang sempat menjadi keprihatinan kita bersama, seperti masih rendahnya mutu pendidikan secara tidak langsung menjadi indikasi bagi keberlangsungan Pendidikan Nasional yang masih terseok-seok. Proses penyelenggaraan Pendidikan Nasional masih sering terbentur dengan berbagai kendala, baik dari segi kebijakan, sistem sosial dan kesadaran kita sendiri (Firda, 2008).

Perkembangan kebutuhan masyarakat atas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki keterampilan, keahlian, dedikasi, akuntabilitas, dan dedikasi serta kejujuran secara mendesak semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan SDM yang berorientasi untuk kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan kewirausahaan atau yang di dalamnya terkait dengan pembelajaran kewirausahaan menjadi sangat dibutuhkan, karena SDM yang dibutuhkan saat ini adalah SDM yang memiliki kompetensi unggulan melalui lembaga pendidikan formal, terutama dalam hal kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak serta bertanggung jawab.

Pengembangan sumber daya manusia telah menjadi prioritas dalam program nasional. Pengembangan sumber daya ini diarahkan pada proses pengaktualisasian semua potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia sehingga menjadi bermanfaat bagi kehidupan sendiri dan sesama anggota masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional membagi jenis pendidikan menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Dari ketiga jenis pendidikan tersebut penelitian ini membahas pendidikan non formal.

Pendidikan SMK setara kedudukannya dengan pendidikan lainnya, seperti Sekolah Menengah Atas (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Tujuan umum pendidikan SMK adalah untuk mendukung pengembangan dunia usaha dan dunia industri baru dan memperbaiki mutu industri yang sudah ada. Di samping itu, SMK juga mempunyai tujuan khusus untuk mencetak tenaga-tenaga yang terampil dan profesional di bidangnya, serta siap berperan aktif dalam pembangunan nasional. Pendidikan SMK memiliki beberapa kelebihan, yaitu : (1) keterampilan/ keahlian dalam pendidikan terkontrol dengan pasti, (2) lulusan memiliki kompetensi dan kompetisi sesuai tuntutan dunia usaha dan dunia industri, dan (3) lulusan masih bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, baik pada jalur profesional maupun akademik.

Dalam era kemandirian sekolah dan era Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tugas dan tanggung jawab yang pertama dan yang utama dari para pimpinan sekolah adalah menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, dalam arti menjadi semakin bermanfaat bagi sekolah itu sendiri dan bagi masyarakat luas penggunanya. Agar tugas dan tanggung jawab para pimpinan sekolah tersebut menjadi nyata, kiranya mereka perlu memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen yang dewasa ini telah dikembang-mekarkan oleh pemikir-pemikir dalam dunia bisnis. Manakala diperdalam secara sungguh-sungguh, kiranya konsep-konsep ilmu manajemen tersebut memiliki nilai (dalam arti values) yang tidak akan menjerumuskan dunia pendidikan kita ke arah bisnis yang dapat merugikan atau mengecewakan masyarakat luas penggunanya (Rahman, 2007).

Karakteristik SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar bekerjasama dengan semua pihak terkait, optimalisasi kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri telah dibakukan dalam rencana strategis (Renstra) jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dengan melibatkan guru, masyarakat (orang tua siswa), pemerintah, perguruan tinggi, dan tokoh masyarakat. Hal ini untuk menjembatani masukan-masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan terkait dengan pencapaian tujuan institusi SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar.

Kenyataan di lapangan, SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar telah melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan

visi dan misi sekolah, maka yang perlu dikaji lebih mendalam bagaimana perencanaan dan proses *life skill* peserta didik SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan pemberdayaan *life skill* di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar berdasarkan perencanaan dan proses *life skill* peserta didik.

Tujuan umum penelitian untuk mendeskripsikan tentang pendayagunaan kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar, sedangkan tujuan khusus penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang 1) Perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar; 2) Proses *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, ketua program keahlian, dan ketua bengkel kerja. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Keabsahan data menggunakan pengamatan secara terus menerus, triangulasi data. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan diskusi teman sejawat dan dosen pembimbing.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan life skill peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar

Perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar mencakup segala sesuatu yang terkait dengan program keahlian yang dimiliki atau dibuka dan atau ditawarkan oleh pihak sekolah, yaitu kendaraan ringan, audio video, dan jaringan komputer yang dapat ditawarkan ke pasar kerja atau dunia kerja untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan masyarakat pengguna atau pelanggan. Secara konseptual perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar adalah pemahaman subyektif dan objektif dari sekolah atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui

memenuhi kebutuhan dan kegiatan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar. Selain itu perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar dapat pula didefinisikan sebagai persepsi rancangan yang dijabarkan oleh produsen melalui hasil rancangannya. Perencanaan ini dipandang penting oleh pelanggan dan dijadikan dasar pengambilan keputusan penawaran atau pembelian. Bentuk perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar yaitu rencana pengembangan pendidikan *Life Skill (Life Skills Education)*, program kemitraan sekolah dengan dengan DU/DI, dan rencana pengembangan Unit Produksi (UP). Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan Kebijakan Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikdasmen, 2005) yang menyatakan bahwa :

Fungsi SMK adalah (1) sebagai *training center*/BLK daerah; (2) sebagai *testing center*; (3) sebagai *teaching factory*; (4) sebagai *outlet* layanan penempatan lulusan dan tenaga kerja; dan (5) sebagai pusat bisnis dan pengembangan waralaba bagi masyarakat. Salah satu usaha untuk mencapai fungsi SMK tersebut yaitu dengan mendirikan unit produksi yang berfungsi: (a) menjadi pusat pelatihan keterampilan dan wirausaha; (b) sebagai industri untuk menghasilkan produk atau jasa; dan (c) penghasil tenaga kerja terampil.

Hasil temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanushek et al. (2011) berjudul "*General Education, Vocational Education, and Labor-Market Outcomes over the Life-Cycle*" menyatakan bahwa dalam menghadapi persaingan global, pendidikan pada sekolah-sekolah kejuruan perlu membekali siswanya dengan kecakapan hidup (*life skill*) agar para lulusan dari sekolah-sekolah kejuruan nantinya dapat mengisi lowongan kerja sesuai dengan kebutuhan pasar kerja industri.

Perencanaan proses *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar merupakan titik pusat dari kegiatan penyiapan sumber daya produksi, karena produk merupakan hasil dari suatu hasil ciptaan yang dapat ditawarkan ke pasar untuk dimanfaatkan dan merupakan alat dari sekolah untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut Suatu produk harus memiliki keunggulan dari produk-produk yang lain baik dari segi kualitas, desain, bentuk, ukuran, kemasan, pelayanan, garansi, dan rasa agar dapat menarik minat konsumen untuk mencoba dan

membeli produk tersebut, untuk itu perlu keterlibatan pihak pemerintah dalam meningkatkan profesionalitas guru-guru melalui pendidikan dan pelatihan.

Hasil temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2009) tentang "*Model Implementasi Kebijakan Kemitraan atau kerjasama untuk Meningkatkan Mutu dan Relevansi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan*", menegaskan bahwa pengelolaan kerjasama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri di dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dan industri mitra harus dilakukan untuk memperbaiki produk sekolah dan dunia kerja. Kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri yang memiliki sarana prasarana produksi yang lengkap, menentukan kelancaran pembelajaran dan proses praktik kerja industri. Komitmen dan tindaklanjutnya antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri tentang pengaturan waktu dan jumlah siswa praktik, serta frekwensi siswa dalam mengikuti perlombaan sering menghasilkan nama baik untuk sekolah serta uang saku tambahan bagi siswa. Lomba lomba yang diikuti siswa baik perorangan dan kolektif mampu menghasilkan produk yang sesuai kebutuhan pasar. Pelaksanaan *teaching factory* sangat membantu menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sehingga produk sekolah siap untuk bersaing di pasar kerja.

Berdasarkan hasil analisis tentang kecakapan hidup (*life skill*) dari segi substansi manajemen, ada tiga bentuk kendala yang seringkali dijumpai dalam implementasi kebijakan. Kendala tersebut berkaitan dengan hal: (a) mengelola manusia (*managing people*), (b) mengelola organisasi (*managing organization*), dan (c) mengelola perubahan dan transisi (*managing change and transtition*). Kendala ini muncul, karena ketika akan mengimplementasikan kebijakan tidak dilakukan secara terencana (*unplanned change*), sehingga implemntasi kebijakan tidak berjalan secara berkelanjutan (*unsustainably*). Hal itu juga terjadi karena tidak adanya komitmen yang kuat untuk melaksanakan program pembaruan yang sudah ditetapkan.

Rencana proses *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar intinya merupakan proses kemanusiaan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber,

mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama. Rencana produk di sini menitikberatkan kepada aspek kreativitas dan inovasi, karena dengan sifat kreativitas dan inovatif seseorang dapat menemukan peluang. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau hubungan-hubungan baru antar unsur, data, variabel yang sudah ada sebelumnya

Proses life skill peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar.

Proses *life skill* harus dilandasi jiwa kreatif dan inovatif yang diawali dengan memunculkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Hasil penelitian Hanushek et al. (2011) tentang *“General Education, Vocational Education, and Labor-Market Outcomes over the Life-Cycle”*, mengemukakan bahwa Sebagian besar negara maju prihatin tentang kemudahan yang pekerja muda dapat membuat transisi dari sekolah untuk bekerja. Tingkat pengangguran untuk kaum muda selalu melebihi bahwa bagi perekonomian secara keseluruhan, memberikan kontribusi untuk berbagai masalah sosial. Selain itu, banyak pekerja muda berjuang untuk menemukan tempat mereka dalam angkatan kerja, perubahan tidak hanya pengusaha tetapi juga pekerjaan beberapa kali sebelum mereka menetap untuk pekerjaan yang stabil. Salah satu cara untuk menarik menangani masalah transisi ini adalah untuk menghubungkan siswa lebih dekat dengan pekerjaan melalui kejuruan program pendidikan dan melalui magang dengan perusahaan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Hillis (2013) dalam penelitiannya tentang *“Manufacturing Management The Head-Waters for Technica Vocational Education”*, dari beberapa ahli pendidikan menegaskan bahwa sistem pabrik abad kesembilan belas muncul karena delapan inovasi abad kedelapan belas. Lima dari inovasi ini adalah penemuan yang memfasilitasi pembuatan tekstil yang pada dasarnya menghilangkan kebutuhan komersial untuk kerajinan yang berhubungan dengan pembuatan kain. Tiga lainnya inovasi: mesin uap, sekrup-pemotongan bubut, dan konsep perakitan dipertukarkan dipengaruhi manufaktur pada umumnya. Secara khusus mesin uap, bersama dengan konsep bagian dipertukarkan, dimungkinkan

sistem pabrik yang menciptakan kompleks kerja-tempat yang secara substansial meningkatkan jumlah orang yang bekerja dalam organisasi. Tempat kerja yang diciptakan oleh penemuan ini bukan industri rumahan bahwa filsuf abad ketujuh belas dan kedelapan belas telah dibayangkan sebagai sarana bahwa laki-laki dan wanita akan menggunakan untuk mencari nafkah. Perubahan lebih dari pondok local industri untuk pabrik terpusat secara signifikan mengubah sifat pekerjaan baik dalam keterampilan diperlukan dan kendala pada aktivitas pribadi (Marcus & Segal, 1989). Akibatnya, pabrik menciptakan kebutuhan dua bentuk pelatihan. Manajer pabrik harus melatih pekerja untuk memperoleh keterampilan manufaktur dan mengembangkan "kebiasaan industri" seperti biasa kehadiran dan ketepatan waktu. Selama setengah kemudian kesembilan belas abad, industri yang diakui bahwa (a) pendidikan normal tidak memasok kejuruan ini keterampilan dan kebiasaan, dan (b) pelatihan ini akan perlu menjadi proses yang berkelanjutan untuk mendukung ekspansi ekonomi negara

Hasil penelitian Hisyam (2013) tentang "*Pendidikan Sistem Ganda Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Jember*", menegaskan bahwa pendidikan sistem ganda dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang profesional dibidangnya, sehingga tersedia tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Akan tetapi walaupun PSG telah diterapkan sejak tahun 1994 yang lalu, pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan PSG memang masih perlu di sosialisasi secara intensif, untuk itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang terkait, seperti kamar dagang dan ndustry (kadin), asosiasi profesi, organisasi pekerja, lembaga pemerintah dalam hal ini : Departemen Tenaga kerja dan transmigrasi, departemen perdagangan, departemen keuangan, departemen pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah.

Hasil penelitian Shinta (2013) tentang "*Teknik Bekerja Sama Dan Bersinergi Dengan Industri Dan Perusahaan Yang Memerlukan Jasa Dibidang Pendidikan di SMK Nasional Malang*", menyatakan bahwa untuk mendapatkan lulusan SMK yang siap pakai, maka kedua belah pihak semestinya melakukan upaya, atau paling tidak keterlibatan industri untuk ikut menyusun program pelatihan. Di Negara-negara

maju, peran Industri ditunjukkan secara nyata berupa kerjasama program, dukungan finansial untuk penelitian dan beapeserta didik. Bahkan di beberapa negara peran industri ini sudah menjadi kewajiban karena telah ada undang-undang yang mengaturnya. Paling tidak dunia usaha dan industri yang telah secara nyata membangun kerjasama dengan sekolah diberi insentif dengan memberikan keringanan pajak. Dengan adanya kerjasama ini telah terbukti lulusannya dapat laku di pasar kerja.

Hasil penelitian Usen et al. (2012) tentang "*Effective Management of Wastages in Vocational Education for Sustainable Development in Nigeria*", menegaskan bahwa pendidikan kejuruan di Nigeria berbeda dengan Negara lain, terutama dalam mempersiapkan tenaga guru dan fasilitasnya, yang diproyeksikan untuk membekali kecakapan hidup dan keterampilan siswa, karena pendidikan kejuruan dianggap memiliki peran sangat penting dalam proses perkembangan dan masa depan masyarakat, bangsa, dan negara untuk pembangunan berkelanjutan. Ini adalah karena Pendidikan Kejuruan menentukan kualitas tenaga kerja industri yang merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi dan teknologi pembangunan di seluruh dunia. Sebagai batuan dasar untuk ekonomi dan teknologi transformasi bangsa manapun ada kebutuhan untuk perhatian yang memadai diberikan untuk pendidikan kejuruan untuk menghindari kesia-siaan dalam semua konsekuensi. Hal ini karena teknis dan pendidikan adalah sarana utama mengatasi gigi social, ekonomi, politik, dan moral yang menjadi masalah di Nigeria dan harapan menempatkan Nigeria antara 20 top ekonomi dunia pada tahun 2020. Pendidikan kejuruan dan Teknis untuk menghasilkan keterampilan sikap dan kebiasaan kerja yang baik dalam proporsi yang benar untuk meningkatkan pembangunan nasional, itu harus fungsional, praktis dan berorientasi, diperoleh dalam keterampilan lokakarya atau Laboratorium di kejuruan / teknis perguruan tinggi. Sangat disayangkan bahwa sebagian besar guru yang terampil dan profesional yang seharusnya untuk mengelola dan melatih individu untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan sistem sekolah dalam aktivitas politik, industri, dunia usaha, dan bidang lain di mana mereka menerima jasa yang lebih baik dan insentif lainnya.

Proses pembuatan produk di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar berlangsung kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan. Hasil penelitian Yunus (2006), mengemukakan bahwa banyak SMK yang tidak memiliki peralatan dan mesin untuk praktik dalam memenuhi standar kompetensi atau tujuan yang ditentukan, menggunakan industri sebagai tempat praktik (*outsourcing*). Permasalahannya adalah pada saat ini jumlah industri tidak sebanding dengan jumlah peserta didik SMK yang memerlukannya sebagai tempat praktik ini, dampaknya, pelaksanaan praktik tidak mencapai target pencapaian kompetensi standar yang ditentukan atau standar dunia kerja. Kendala lain adalah, tidak semua peserta didik mampu memenuhi standar kompetensi minimal yang ditentukan dunia usaha dan dunia industri, sehingga mereka takut mempekerjakan peserta didik SMK karena memiliki resiko pada kegagalan produksi, yang berakibat pada kerugian di dunia usaha dan dunia industri.

Pengembangan keterampilan penting bagi pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, pemuda dan perempuan pemberdayaan sosial dan inklusi. Peran sekolah kejuruan untuk sebagian besar di sebagian besar kebijakan umum. Pemerintah dan negara-negara donor secara konsisten menekankan kebutuhan untuk upaya bersama membangun sumber daya manusia yang terampil dalam bisnis dari masyarakat miskin. Pentingnya sekolah kejuruan yang dibentuk terbatas dalam skema pembiayaan donor dan diskusi sejak tahun 80-an dalam rangka membangkitkan semangat berwirausaha melalui pendidikan kejuruan.

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pemberdayaan *Life Skill* Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar”, dapat disimpulkan (1) Perencanaan *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar adalah program sekolah untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik yang disusun berdasarkan hasil musyawarah kepala sekolah, guru-guru di setiap bidang keahlian, dan dewan guru di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar. Bentuk perencanaan *life*

skill peserta didik yang dilakukan SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar yaitu : Rencana Pengembangan Pendidikan Berorientasi *Life Skill (Life Skills Education)*, Program Kemitraan Sekolah dengan dengan DU/DI, dan Rencana Pengembangan Unit Produksi (UP); (2) Proses *life skill* peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar merupakan implementasi dari rencana Pengembangan Pendidikan *Life Skill (Life Skills Education)*, rencana Program Kemitraan Sekolah dengan dengan DU/DI, dan Rencana pengembangan Unit Produksi.

Dalam proses pelaksanaan *life skill*, SMK Muhammadiyah 6 Karanganyar masih menemukan beberapa hambatan, di antaranya (1) Belum terlaksananya Unit Produksi (UP) secara optimal untuk seluruh bidang keahlian yang ada di sekolah karena aktivitas pemasaran belum direncanakan dan dilaksanakan secara efektif. Kegiatan Unit Produksi (UP) saat ini belum lama beroperasi dan kegiatan produksi/jasa hanya berdasarkan pesanan; (2) Dalam pelaksanaan pengembangan praktik *life skill* sekolah membutuhkan biaya praktik yang sebagian diperoleh dari kontribusi orang tua siswa dan subsidi silang, namun yang menjadi kendala, kondisi ekonomi orang tua siswa tidak begitu mendukung karena mayoritas siswa berasal dari keluarga tidak mampu; (3) Belum terlaksananya kegiatan Prakerin secara optimal, karena keterbatasan waktu dan *image* DU/DI terhadap Prakerin SMK.

Daftar Pustaka

- Abbas MY. 2009. "Model Implementasi Kebijakan Kemitraan untuk Meningkatkan Mutu dan Relevansi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan". <http://hisyamjayuz.blogspot.com/>
- Eichhorst W, Planas NR, Schmidl R. & Zimmermann KF. 2012. "A Roadmap to Vocational Education and Training Systems Around the World". <http://ftp.iza.org/dp7110.pdf>.
- Firda, 2008. "Kearifan Lokal Sekolah terhadap Tradisi Bangsa". <http://www.wordpress.com>.
- Hanushek EA, Woessmann L, Zhang L. 2011. "General Education, Vocational Education, and Labor-Market Outcomes over the Life-Cycle". <http://ftp.iza.org/dp6083.pdf>.

- Hillis D. 2013. "Manufacturing Management The Head-Waters for Technica Vocational Education". <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVTE/v11n2/hillis.pdf>
- Hisyam J. 2013. "Pendidikan Sistem Ganda Sekolah Menengah Kejuruan". <http://hisyamjayuz.blogspot.com/Html>
- Paryono, E. 2008. "Masa Depan Pendidikan di Era Otonomi". www.suarapembaharuan.com
- Rahman, H. 2007. *Manajemen Pendidikan*. <http://www.depdiknas.go.id>.
- Shinta DF. 2013. "Teknik Bekerja Sama Dan Bersinergi Dengan Industri Dan Perusahaan Yang Memerlukan Jasa Dibidang Pendidikan di SMK Nasional Malang". <http://shintadellyfarnila.wordpress.com/2013/04/17>
- Yunus M. 2006. "Implementasi Kemitraan SMK dengan DUDI Belum Optimal". <http://prasetya.ub.ac.id>